

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Minat Berwirausaha

2.1.1.1 Pengertian Minat Berwirausaha

Definisi minat menurut Winarsih dalam Lubis *et al.*, (2023) adalah perasaan tertarik atau menyukai sesuai tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Menurut Ariyanti (2018) minat berwirausaha yakni kondisi psikologis yang dimiliki oleh seseorang yang mencerminkan adanya keinginan, perhatian dan kesungguhan dalam berupaya menjalankan suatu usaha dengan kesiapan diri untuk menghadapi risiko dan keberanian dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Menurut Steinboff dan John F, Burgess (1993) dalam Takdir *et al.*, (2015) menyatakan bahwa wirausahawan merupakan individu yang memiliki kemampuan dalam mengatur dan mengelola beragam sumber daya serta mempunyai keberanian dalam mengambil keputusan dan siap menanggung risiko dalam menciptakan peluang usaha baru.

Kewirausahaan tidak hanya dilihat sebagai aktivitas mendirikan usaha, tetapi sebagai sikap mental yang mempunyai perspektif, wawasan, pola pikir dan juga pola perilaku yang siap untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab. Sikap ini dapat memberikan *value* dan kepuasan melalui inovasi dan manajemen yang efektif. Sementara itu, minat berwirausaha dapat didefinisikan sebagai kecenderungan atau dorongan pada individu untuk memulai dan menjalankan usaha dengan kemampuan mengidentifikasi peluang dan pemanfaatan secara optimal. Sehingga usaha dapat terstruktur, produktif dan bertumbuh secara berkelanjutan (Takdir *et al.*, 2015).

2.1.1.2 Indikator Minat Berwirausaha

Indikator minat berwirausaha menurut Purnomo (2005) dalam Prawita *et al.*, (2023) sebagai berikut:

- 1) Kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidup,
- 2) Keyakinan kuat atas kekuatan sendiri,
- 3) Sikap jujur dan tanggung jawab,

- 4) Ketahanan fisik, mental, ketekunan, keuletan, bekerja dan berusaha,
- 5) Pemikiran yang kreatif dan konstruktif,
- 6) Berorientasi ke masa depan dan berani mengambil risiko.

Kemudian, indikator minat berwirausaha menurut Sutanto dalam (Paramitasari *et al.*, 2024) sebagai berikut:

- 1) Perasaan senang

Adanya perasaan senang ketika individu menjalankan aktivitas kewirausahaan dengan mempelajari, tidak terpaksa dan adanya motivasi untuk berwirausaha.

- 2) Ketertarikan

Ketertarikan berhubungan dengan dorongan internal yang bersifat positif yang dimiliki seseorang dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan sebagai respons afektif seseorang.

- 3) Perhatian

Perhatian merupakan pemusatan konsentrasi atau aktivitas mental individu terhadap suatu objek dibidang kewirausahaan, dengan tingkat perhatian lebih besar dalam menemukan informasi, konsep, pemahaman dan sikap kewirausahaan dalam diri seseorang.

- 4) Keterlibatan

Keterlibatan merujuk pada partisipasi aktif seseorang dalam kegiatan kewirausahaan dicerminkan dengan kesungguhan dalam mengikuti aktivitas, pemahaman yang luas dan mampu mengembangkan kewirausahaan.

2.1.2 Entrepreneurial Passion

2.1.2.1 Pengertian Entrepreneurial Passion

Passion merupakan inti dari kewirausahaan karena dapat mendorong inovasi dan pemikiran kritis untuk mengidentifikasi prospek yang menarik. *Passion* juga dapat dikaitkan dengan kemampuan wirausahawan untuk mengumpulkan dana dalam menjalankan usahanya (Cardon *et al.*, 2013). *Entrepreneurial passion* merupakan pengalaman dalam berbagai domain kewirausahaan seperti menciptakan, mendirikan dan mengembangkan suatu usaha.

Passion dapat menjadi asupan karakter yang baik bagi kewirausahaan karena di dalamnya terdapat dorongan yang bisa membuat para wirausahawan untuk mengatasi keterbatasan, kegagalan serta tantangan dan *passion* itu sendiri merupakan sebuah usaha yang baik agar menyukkseskan bisnis yang dimiliki oleh seseorang (Cardon dan Kirk dalam Faradillah & Utami, 2023). Secara konkret *passion* dapat memicu motivasi dan juga dapat meningkatkan aktivitas mental serta memberikan makna pada pekerjaan sehari-hari. *Passion* dari sudut pandang teoritis bukan hanya pengalaman emosi yang kuat, akan tetapi berkaitan dengan perasaan positif yang intens terhadap aktivitas sentral dan bermakna bagi identitas diri seseorang. Oleh karena itu secara khusus *passion* mengintegrasikan dua dimensi yaitu perasaan positif yang intens dan sentralisasi identitas (Cardon *et al.*, 2013).

2.1.2.2 Indikator *Entrepreneurial Passion*

Cardon *et al.*, (2013) dalam menyatakan bahwa *entrepreneurial passion* dapat diukur dengan dua indikator yaitu *intense positive feelings* (IPF) dan *identity centrality* (IC). Adapun indikator *entrepreneurial passion* sebagai berikut:

1) *Intense positive feelings* (IPF)

Intense positive feelings atau IPF merupakan pengalaman perasaan yang positif dalam aktivitas kewirausahaan. *Intense positive feelings* (IPF) dapat diukur menggunakan indikator berikut dalam penelitian ini:

- a) Tertarik menemukan cara baru dalam memenuhi kebutuhan pasar/konsumen yang belum terlayani.
- b) Mencari ide baru untuk produk atau jasa sebagai kegiatan yang menyenangkan.
- c) Termotivasi untuk mencari tahu bagaimana membuat produk atau jasa agar menjadi lebih baik.
- d) Memiliki semangat dalam mengamati lingkungan untuk menemukan peluang bisnis baru.
- e) Memiliki usaha sendiri membuat seseorang lebih bersemangat.
- f) Merasa senang jika bisa mengembangkan bisnis hingga menjadi sukses.
- g) Suka menemukan orang yang tepat untuk memasarkan produk/layanannya.

- h) Menemukan orang yang tepat untuk bekerja pada usaha adalah hal yang menyenangkan.
- i) Semangat dalam mendorong karyawan dan diri sendiri untuk membuat bisnis lebih baik.

2) *Identity Centrality (IC)*

Identity Centrality atau IC adalah persepsi individu bahwa identitas diri merupakan hal yang paling penting/utama. Adapun indikator *Identity Centrality* (IC) sebagai berikut:

- a) Menemukan solusi baru dari sebuah permasalahan merupakan bagian penting
- b) Menjadi pionir dalam sebuah bisnis merupakan bagian penting
- c) Menumbuhkan dan mengembangkan usaha merupakan bagian penting

2.1.3 Pendidikan Kewirausahaan

2.1.3.1 Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Richard Cantillon (1925) dalam Rusdiana (2018) mengemukakan bahwa kewirausahaan sebagai orang-orang yang mampu menghadapi risiko yang berbeda dengan orang yang menyediakan modal. Cantillon lebih menekankan pada bagaimana individu itu menghadapi risiko atau ketidakpastian. Joseph Schumpeter (1934) dalam Rusdiana (2018) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah melakukan hal-hal baru atau melakukan hal-hal yang sudah dilakukan dengan cara baru, termasuk dalam penciptaan produk baru dengan kualitas baru, metode produksi, pasar, sumber pasokan atau organisasi yang baru.

Menurut Soeharto Prawirokusumo (1994) dalam Rusdiana (2018) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan sebagai disiplin ilmu kewirausahaan yang memiliki landasan akademik yang mandiri (*independent academic dicipline*) karena kewirausahaan itu berisikan *body of knowledge* yang utuh dan nyata *distinctive* yaitu di dalamnya ada teori, konsep dan metode ilmiah. Menurut Retno dan Trisnadi (2012) dalam Lubis *et al.*, (2023) pendidikan kewirausahaan merupakan suatu proses pembelajaran untuk mengubah sikap dan pola pikir mahasiswa terhadap pemilihan karier berwirausaha. Mahasiswa yang sudah mengikuti mata kuliah kewirausahaan akan memiliki nilai-nilai hakiki dan

karakteristik kewirausahaan sehingga hasilnya akan meningkatkan minat dan kecintaan mahasiswa terhadap dunia kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi yang dikembangkan oleh sekolah/ perguruan tinggi. Dalam pendidikan kewirausahaan, mahasiswa dituntut tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh, akan tetapi mampu untuk memecahkan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. *Life skill* atau kecakapan hidup mengacu pada kemampuan individu untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan bermartabat pada lingkungan bermasyarakat (Rusdiana, 2018).

2.1.3.2 Indikator Pendidikan Kewirausahaan

Berikut ini merupakan indikator pendidikan kewirausahaan menurut Bukiman (2014) dalam Lubis *et al.*, (2023):

- 1) Metode yang digunakan dalam pendidikan kewirausahaan
- 2) Materi kewirausahaan yang diberikan dalam pendidikan kewirausahaan
- 3) Tujuan dari pengajaran dan pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan minat berwirausaha
- 4) Pendidikan kewirausahaan menumbuhkan kesadaran adanya peluang bisnis

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Sejumlah penelitian telah melakukan kajian relevan mengenai *entrepreneurial passion*, pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha. Penelitian yang relevan disajikan pada Tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
(Wilik <i>et al.</i> , 2024)	Pengaruh <i>Entrepreneurial Education</i> dan <i>Entrepreneurial Passion</i> Terhadap <i>Entrepreneurial</i>	Pendidikan kewirausahaan dan <i>entrepreneurial passion</i> memiliki pengaruh	Berfokus pada pendidikan kewirausahaan dan <i>entrepreneurial passion</i>	<i>Outcome</i> penelitian menggunakan variabel <i>entrepreneurial intention</i> bukan minat

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Intention</i> Mahasiswa Manajemen Universitas Nusa Cendana	positif dan signifikan terhadap <i>entrepreneurial intention</i> mahasiswa.	dalam konteks mahasiswa.	berwirausaha. Dan populasi yang digunakan berbeda, peneliti menggunakan populasi mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi angkatan 2023.
(Reffandi et al., 2026)	<i>The Effect of Entrepreneurial Passion and Entrepreneurial Education on Entrepreneurial Intention through Entrepreneurial Mindset</i>	<i>Entrepreneurial passion</i> dan pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>entrepreneurial mindset</i> dan <i>intention</i> . Sementara itu pendidikan kewirausahaan tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap minat berwirausaha.	Penelitian ini melibatkan kedua variabel utama yaitu <i>entrepreneurial passion</i> dan <i>entrepreneurial education</i> .	Memiliki mediator yaitu variabel <i>entrepreneurial mindset</i> yang tidak ada dalam penelitian ini.
(Vienna & Dwi, 2025)	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap	Pendidikan kewirausahaan tidak memberikan	Terdapat persamaan pada variabel bebas yaitu	Minat berwirausaha ditempatkan sebagai

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Intensi Berwirausaha Melalui Minat Berwirausaha Sebagai Variabel Moderasi Pada Mahasiswa FEB UNESA	pengaruh terhadap intensi berwirausaha, minat berwirausaha berpengaruh terhadap intensi berwirausaha dan minat berwirausaha dapat memoderasi memiliki pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha.	pendidikan kewirausahaan.	variabel moderasi, sedangkan dalam penelitian ini minat berwirausaha dijadikan sebagai variabel terikat (variabel dependen).
(Nur <i>et al.</i> , 2025)	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha Mahasiswa	Pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.	Berfokus pada pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha.	Tidak menyertakan variabel <i>entrepreneurial passion</i> dan terdapat perbedaan pada populasi yang digunakan.
(Karya <i>et al.</i> , 2022)	<i>Entrepreneur Passion, Skill Awareness On Entrepreneur Self Efficacy And</i>	<i>Entrepreneurial passion</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>self efficacy</i> , yang	Variabel <i>entrepreneurial passion</i> digunakan dalam penelitian sebagai	Berfokus pada <i>mediating role self efficacy</i> dan tidak adanya variabel pendidikan

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Entrepreneur Intention</i>	kemudian mempengaruhi <i>entrepreneurial intention</i> .	variabel independen terhadap minat berwirausaha.	kewirausahaan.
(Purbawati et al., 2024)	Pengaruh <i>Entrepreneurship Education</i> dan <i>Entrepreneurial Self-Efficacy</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i>	<i>Entrepreneurial education</i> memiliki pengaruh pada <i>entrepreneurial intention</i> dan termoderasi oleh variabel lain seperti gender.	Pendidikan kewirausahaan memiliki peranan sebagai faktor penentu dalam minat berwirausaha.	Tidak menguji <i>entrepreneurial passion</i> sebagai variabel independen.
(Lestari et al., 2025)	<i>Entrepreneurial Intention</i> Mahasiswa: <i>Entrepreneurship Education</i> , <i>Entrepreneurial Motivation</i> dan <i>Self-Efficacy</i>	Pendidikan kewirausahaan, motivasi dan kepercayaan diri berwirausaha memiliki pengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha secara parsial dan simultan.	Melibatkan variabel pendidikan kewirausahaan dan berfokus pada minat berwirausaha mahasiswa.	Tidak meneliti <i>entrepreneurial passion</i> sebagai variabel independen penelitian.
(Liputra & Nuringsih, 2025)	Pengaruh <i>Role Model</i> dan <i>Entrepreneurial Passion</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> di Era Digital	<i>Role model</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>entrepreneurial intention</i> , <i>entrepreneurial passion</i> memiliki	Berfokus pada <i>entrepreneurial passion</i> terhadap minat berwirausaha.	Adanya variabel <i>role model</i> , pada penelitian ini pendidikan kewirausahaan dijadikan variabel bebas (variabel independen)

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		pengaruh positif signifikan terhadap <i>entrepreneurial intention</i> .		
(Rananda <i>et al.</i> , 2023)	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Kreativitas dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta	Variabel bebas memiliki dampak positif terhadap minat berwirausaha (parsial dan simultan)	Terdapat kesamaan variabel pendidikan kewirausahaan sebagai variabel independen dan minat berwirausaha sebagai variabel dependen.	Tidak adanya variabel kreativitas dan motivasi berwirausaha pada penelitian ini.
(Daeli, 2025)	Pengaruh Kreativitas dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Prodi Manajemen FEB Uniraya	Pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha, sedangkan kreativitas memberikan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.	Variabel pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha dikaji dalam penelitian ini.	Terdapat perbedaan pada variabel kreativitas, sedangkan pada penelitian penulis menggunakan <i>entrepreneurial passion</i> sebagai variabel independen.

Sumber: (Hasil pengolahan data peneliti, 2026)

Kebaharuan penelitian ini terdapat pada kajian mengenai pengaruh *entrepreneurial passion* dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa FKIP angkatan 2023. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian mengenai minat berwirausaha cenderung dilakukan pada mahasiswa rumpun ekonomi dan bisnis. Penelitian tersebut umumnya berfokus pada pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap pembentukan minat berwirausaha, sedangkan aspek psikologis seperti *entrepreneurial passion* masih jarang dijadikan sebagai fokus utama penelitian. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu hanya menguji variabel secara parsial sehingga kajian mengenai pengaruh *entrepreneurial passion* dan pendidikan kewirausahaan secara simultan terhadap minat berwirausaha masih terbatas, khususnya pada mahasiswa FKIP.

Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* berupa keterbatasan penelitian yang mengkaji minat berwirausaha mahasiswa pendidikan melalui kombinasi faktor psikologis dan faktor pendidikan secara bersamaan. Nyatanya, mahasiswa FKIP secara akademik dipersiapkan sejak awal untuk menjadi tenaga pendidik sehingga orientasi karier lebih dominan pada sektor pendidikan dibandingkan kewirausahaan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah penelitian dengan menempatkan minat berwirausaha mahasiswa FKIP sebagai fokus utama kajian melalui analisis pengaruh *entrepreneurial passion* dan pendidikan kewirausahaan secara simultan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi langsung dalam penelitian kewirausahaan serta memperkaya literatur kewirausahaan di lingkungan FKIP sekaligus membuka pemahaman bahwa kewirausahaan dapat dijadikan alternatif pengembangan karier yang memiliki nilai positif.

2.3 Kerangka Konseptual

Grand theory Entrepreneurial Event Model (EEM) dari Shapero & Sokol (1982) diterapkan dalam penelitian ini. Menurut *Entrepreneurial Event Model* (EEM), individu mengembangkan minat berwirausaha melalui proses kognitif dan afektif yang dipengaruhi oleh pengalaman atau peristiwa tertentu (*entrepreneurial event*). *Perceived desirability*, *perceived feasibility* dan *propensity to act* adalah tiga

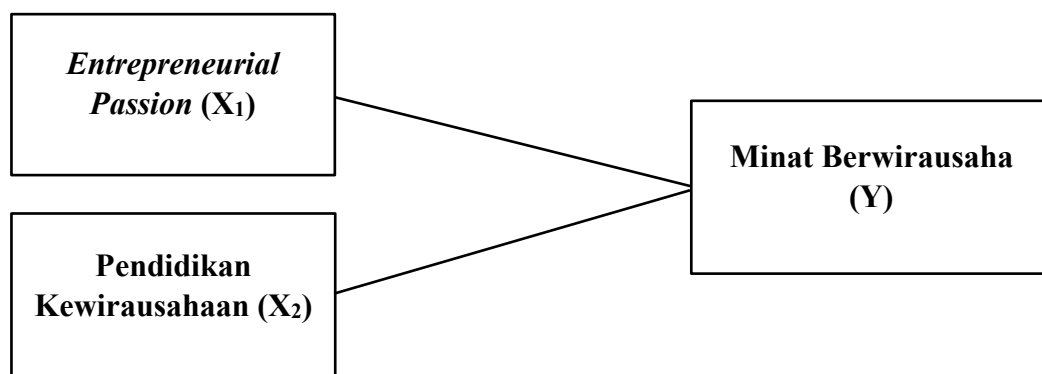
konstruk utama dalam teori EEM dalam penelitian ini yang secara kolektif memengaruhi minat seseorang dalam berwirausaha. Dalam teori EEM, *entrepreneurial intention* diwakili oleh minat berwirausaha sebagai variabel dependen (Y). Keinginan, antusiasme serta kesiapan individu dalam mengejar karier dibidang kewirausahaan dikategorikan sebagai minat berwirausaha.

Entrepreneurial passion sebagai variabel independen (X_1) yang merepresentasikan aspek afektif individu terhadap kewirausahaan. *Entrepreneurial passion* memiliki fungsi dalam perspektif EEM sebagai faktor internal yang dapat memperkuat *perceived desirability* atau persepsi individu terhadap daya tarik kewirausahaan sebagai pilihan karier yang bernilai, menarik, dan sesuai dengan minat serta tujuan yang ingin dicapai. Semakin tinggi tingkat *entrepreneurial passion*, semakin positif persepsi individu terhadap kewirausahaan sebagai pilihan karier seseorang. Kemudian, pendidikan kewirausahaan sebagai variabel independen (X_2) yang merepresentasikan faktor eksternal dalam EEM. Pendidikan kewirausahaan memiliki peranan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang membentuk *perceived feasibility* yakni suatu keyakinan yang dimiliki oleh individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan suatu usaha. Selanjutnya pendidikan kewirausahaan dapat diposisikan sebagai *learning event* yang memberikan stimulus pembelajaran sehingga mendorong individu dalam menentukan keputusan berwirausaha.

Dalam *Entrepreneurial Event Model* (EEM), minat berwirausaha timbul ketika individu memandang bahwa kewirausahaan sebagai sesuatu yang menarik (*desirable*) dan mungkin untuk dilakukan (*feasible*), serta adanya kecenderungan untuk bertindak (*propensity to act*). Interaksi antara *entrepreneurial passion* berperan sebagai *perceived desirability* dan pendidikan kewirausahaan berperan sebagai *perceived feasibility* akan memperkuat *propensity to act*. EEM memandang minat berwirausaha terbentuk melalui kombinasi faktor afektif dan kognitif sehingga individu tidak hanya tertarik dan merasa mampu, akan tetapi individu tersebut terdorong untuk merealisasikan minat berwirausaha menjadi usaha yang nyata. Individu yang memiliki tingkat keinginan dan kelayakan yang tinggi cenderung lebih menonjolkan minat berwirausaha. Ketertarikan yang besar dalam

aktivitas kewirausahaan dan memiliki kepercayaan diri mampu menumbuhkan minat berwirausaha. Secara konseptual dapat diasumsikan bahwa *entrepreneurial passion* dan pendidikan kewirausahaan dapat berpengaruh terhadap minat berwirausaha baik secara simultan maupun parsial.

Gambar 2.1 memberikan penjelasan mengenai kerangka konseptual untuk penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Menurut Machali (2023:53), hipotesis secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu pernyataan yang pada waktu dinyatakannya belum diketahui kebenarannya. Pada penelitian, hipotesis umumnya dirumuskan untuk menjawab sementara pernyataan terkait masalah penelitian, jadi dapat dinyatakan bahwa hipotesis itu sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Berdasarkan uraian teori dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) *Entrepreneurial passion* berpengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha.
- 2) Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha.
- 3) *Entrepreneurial passion* dan pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha.